

KAJIAN KARAKTERISTIK PENCAHAYAAN BUATAN PADA BIOSKOP (STUDI KASUS : CINEMACITRA XXI, MALL CIPUTRA, KOTA SEMARANG)

Nadhiah Khamairah, . Sri Hartuti Wahyuningrum*)

*)Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstract

Architecture is a science that covers many areas of other scientific aspects. One aspect considered in architectural design is building utilities. Building utilities are the completeness of building facilities aimed at achieving the elements of comfort, health, safety, ease of communication and mobility in the building so that sustainability activity in the building can run with the best. One of the main aspects of building utilities is lighting. Lighting is divided into natural lighting and artificial lighting.

Artificial Lighting is the lighting produced by a light source other than natural light. Artificial lighting is necessary if the position of the room is difficult to achieve by natural lighting or when natural lighting is insufficient. In this seminar opportunity will be studied artificial lighting characteristic in cinema Citra XXI Semarang. is a space in certain locations which being owned by some societies and being use together with other societies in needs.

Keywords: Cinema; Artificial Lighting

1. PENDAHULUAN

Dalam perancangan arsitektur terdapat aspek utilitas yakni kelengkapan fasilitas dalam suatu bangunan sehingga keberlangsungan aktivitas di bangunan dapat berjalan dengan sebaiknya. Sistem Perancangan pencahayaan merupakan bagian dari utilitas bangunan, untuk memberikan kenyamanan dan kesehatan terhadap penghuninya. Penerapan sistem pencahayaan dapat dilakukan diberbagai jenis bangunan salah satunya adalah bioskop. Apabila suatu ruangan tertutup tanpa jendela akan menimbulkan ketidaknyamanan dikarenakan ruangan menjadi gelap. Oleh karena itu, setiap ruangan harus didukung dan dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup. Penataan pencahayaan menjadi pertimbangan bagi desainer maupun arsitek dalam merancang sebuah bangunan beserta ruang-ruangnya agar baik secara estetika dan fungsional.

2. KAJIAN TEORITIS MENGENAI BIOSKOP DAN PENCAHAYAAN BUATAN

2.1 Pengertian Bioskop

Cineplex merupakan perkembangan dari bioskop. Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu tempat pertunjukan film. Yang membedakannya adalah jumlah theater tempat pertunjukan filmnya.

Bioskop umumnya hanya memiliki satu teater dalam satu bangunan, tetapi Cineplex memiliki lebih

dari satu theater dalam satu bangunan. Karena memiliki banyak pilihan teater untuk menonton film, maka bioskop kemudian disebut sinema kompleks (Cineplex). Secara ekonomi, Cineplex dapat memanfaatkan lahan dan operasional bioskop secara efisien dengan menawarkan film lebih dari satu judul dalam waktu yang sama, dari sini akan diperoleh pemasukan yang banyak dari penjualan tiket (Alkautsar, 2010)

2.2 Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami. Pencahayaan buatan sangat diperlukan apabila posisi ruangan sulit dicapai oleh pencahayaan alami atau saat pencahayaan alami tidak mencukupi. Sistem pencahayaan buatan yang sering dipergunakan secara umum dapat dibedakan atas 3 macam yakni : (Badan Standarisasi Nasional, 2001)

a. Sistem Pencahayaan Merata

Pada sistem ini iluminasi cahaya tersebar secara merata di seluruh ruangan. Sistem pencahayaan ini cocok untuk ruangan yang tidak dipergunakan untuk melakukan tugas visual khusus. Pada sistem ini sejumlah armatur ditempatkan secara teratur di seluruh langit-langit.

b. Sistem Pencahayaan Terarah

Pada sistem ini seluruh ruangan memperoleh pencahayaan dari salah satu arah tertentu. Sistem ini cocok untuk pameran atau penonjolan suatu objek

c. Sistem Pencahayaan Setempat

Selain itu, berikut ini adalah beberapa tipe penerangan pada ruangan yang digunakan dalam mengkaji data sehingga ditemukan karakteristik pencahayaan pada bioskop : (Rees, 1999)

b. Task lighting: Jenis pencahayaan ini merupakan jenis pencahayaan yang tujuan utamanya adalah menerangi dan membantu setiap proses kegiatan khusus atau tertentu yang dilakukan oleh pengguna ruang. beberapa contohnya yaitu lampu yang diletakkan khusus diatas meja tulis, lemari pakaian, dan sebagainya.

d. Decorative lighting: jenis pencahayaan dekoratif dimana pencahayaan ini tidak memiliki unsur fungsional sama sekali dan hanya memiliki unsure estetik sebagai daya tarik utamanya. Contohnya ialah, chandelier, lilin, perapian, dan lain-lain.

Badan Standar Nasional Indonesia telah menetapkan standar minimum tingkat pencahayaan pada perancangan ruang, sehingga penerangan pada ruang tersebut tercukupi berdasarkan dengan aktivitas utama pada ruang tersebut, Berikut ini adalah standar tingkat pencahayaan pada ruang Bioskop yang akan dikaji : (Badan Standarisasi Nasional, 2001)

RUANG	SNI
Selasar,Lobby	100 LUX
Bioskop	150 LUX
Toilet	50 LUX
Koridor	100 LUX
R.Tangga Darurat	110 LUX

Deskripsi Obyek



Citra XXI kota semarang

merupakan main anchor Citraland Mall dan termasuk dalam kategori First Run Cineplex, yang menayang film tayang perdana secara serempak di cakupan wilayah tertentu. Cineplex ini juga termasuk dalam kategori Cineplex Medium, dengan jumlah kursi diantara 500 – 900, yaitu 794 kursi. Citra XXI memiliki 5 auditorium reguler dengan kategori bioskop kecil, yaitu 4 auditorium 179 Kursi dan 1 auditorium 78 Kursi. Satu studio biasanya memiliki jadwal pemutaran film 4 – 5 kali dalam satu hari, yang dimulai dari jam 11.30 - 21.45.



Gambar 3. Denah Cinema Citra XXI
(Hasil Survey)

5. ANALISA DATA

5.1 Selasar

Tingkat Pencahayaan pada selasar yakni 10.2 FC atau sama dengan 102 LUX, dengan demikian sudah memenuhi kriteria standar tingkat pencahayaan pada lobby yakni sebesar 100 LUX. Seperti yang terlihat pada hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur Light Meter.



Gambar 4. Selasar Cinema dan Hasil Uji (Hasil Survei)

5.2 Theater 1

Tingkat Pencahayaan pada Theater 1 yakni 157 LUX, dengan demikian sudah memenuhi kriteria standar tingkat pencahayaan pada penerangan bioskop yakni sebesar 150 LUX. Seperti yang terlihat pada hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur Light Meter.



Gambar 5. Theater 1 dan Hasil Uji dengan Light Meter (Hasil Survei)

5.3 Toilet Wanita

Tingkat Pencahayaan pada toilet wanita yakni 53 LUX, dengan demikian sudah memenuhi kriteria standar tingkat pencahayaan pada toilet karena sudah melebihi dari batas minimum yakni sebesar 5 FC atau sama dengan 50 LUX. Seperti yang terlihat pada hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur Light Meter.



Gambar 6. Toilet Wanita dan Hasil Uji dengan Light Meter (Hasil Survei)

5.4 Koridor

Tingkat Pencahayaan pada koridor yakni 173 LUX, dengan demikian sudah memenuhi kriteria standar tingkat pencahayaan pada koridor karena sudah melebihi dari batas minimum yakni sebesar 100 LUX. Seperti yang terlihat pada hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur Light Meter.



Gambar 5. Koridor dan Hasil Uji dengan Light Meter (Hasil Survei)

5.5 Tangga Darurat

Tingkat Pencahayaan pada R. Tangga Darurat yakni 1.8 FC atau sama dengan 180 LUX, dengan demikian sudah memenuhi kriteria standar tingkat pencahayaan karena sudah melebihi dari batas minimum pencahayaan ruang tangga darurat yakni sebesar 110 LUX. Seperti yang terlihat pada hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur Light Meter.



Gambar 5. Ruang Tangga Darurat dan Hasil Uji dengan Light Meter (Hasil Survei)

6. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap obyek studi yakni Cinema Citra XXI Semarang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan alat bantu Light Meter, tingkat pencahayaan buatan pada bioskop citra XXI sudah memenuhi standar nasional Indonesia karena tingkat pencahayaan sudah melebihi dari standar minimum.

Tabel 2 perbandingan pencahayaan ruang

Tingkat Pencahayaan	Standar Minimum	Hasil Uji
Selasar	100 LUX	102 LUX
Theater 1	150 LUX	157 LUX
Toilet Wanita	50 LUX	53 LUX
Koridor	100 LUX	173 LUX
R. Tangga Darurat	110 LUX	180 LUX

Hasil uji tingkat pencahayaan masih dalam batas wajar, terlihat setelah dilakukan pengujian 2 kali untuk memastikan hasil, tidak ada area yang memiliki seleisih sangat besar dengan standar minimum. Saat melakukan pengujian, posisi alat ukur sudah dikondisikan sama, yakni sesuai penglihatan manusia (wajah), sehingga didapatkan hasil demikian.

- b. Penggunaan pencahayaan pada bioskop dapat terbagi menjadi :
 1. Penerangan Utama, yaitu untuk menerangi sebuah ruang interior secara umum dan menyeluruh. Penerangan utama ini didapati pada area selasar, area theater, area koridor, area toilet serta area ruang tangga darurat. Karena dibutuhkan penerangan yang merata agar ruang tersebut dapat beroperasi dengan

baik, dengan demikian pengguna dapat melakukan aktivitas dengan nyaman.

2. Penerangan Aksesoris yaitu jenis pencahayaan yang digunakan untuk mengekspos suatu area atau benda tertentu. Pada Cinema Citra XXI, pencahayaan ini didapati pada area selasar, yaitu untuk mengekspos poster film agar lebih menonjol diantara elemen yang lain, berikutnya terlihat pada bagian langit-langit serta pada bagian refreshment dan ticket counter hal ini membuat counter tampak lebih menonjol serta dapat mudah diketahui letaknya.
- c. Pada area theater, pencahayaan terbagi menjadi 2, yakni :
 1. Saat film tidak ditayangkan Pada saat ini diperlukan pencahayaan yang dapat menerangi seluruh area theater yang cukup, sehingga memudahkan pengunjung dalam beraktivitas di dalam theater seperti saat ingin mencapai tempat duduk yang ingin dituju.
 2. Saat film ditayangkan Pada saat ini diperlukan pencahayaan sekunder untuk membantu aktivitas pengunjung walaupun pencahayaan utama tidak dinyalakan, yakni pada tangga, sign EXIT, serta nomor pada bangku agar memudahkan mencari tempat duduk bagi pengunjung bila ketika masuk theater gelap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. (2006). *Lighting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alkautsar. (2010). *Perencanaan Dan Perancangan Cineplex*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Badan Standarisasi Nasional. (2001). *Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung*. In *Standar Nasional Indonesia (SNI)* (pp. SNI03-6575-2001). Jakarta: Dewan Standarisasi Indonesia.
- Ching, F. D., & Binggeli, a. C. (2011). *Interior Desain dengan Ilustrasi*. Jakarta: Indeks.
- Darmasetiawan, C., & L. P. (1991). *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Nasional, B. S. (2001). *Indonesia Patent No. SNI 03-6575-2001*.
- Harsritanto, Bangun IR (2016) *A Review of Universal Design on Eldery House Designs Development*, Modul vol 16 no.2 p112-120
- Nur Laela Latifah, S. (2015). *Fisika Bangunan 2*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Rees, S. (1999). *Lighting Styles*. London: Octopus Publishing Group Limited.